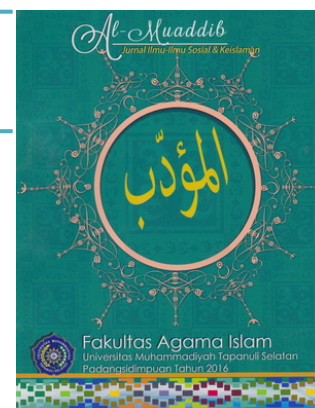


Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman

issn online : 2549-0427 | issn cetak : 2528-2492 | Vol. 5 No. 1 (2020) | 53-64

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>**METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM****Mulyadi Hermanto Nasution**

FAI-UM Tapanuli Selatan

mulyadi.hermanto@um-tapsel.ac.id**ABSTRAK**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apa metode saran dalam mendorong perspektif pendidikan Islam. Urgensi bimbingan moral dan langkah-langkah untuk menerapkan metode nasihat untuk pendidikan moral dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian perpustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang diperoleh dari perpustakaan buku, menggunakan analisis isi yang menganalisis pesan-pesan yang diperoleh melalui simbol-simbol seperti artikel, buku, dan sebagainya. Pesan itu ditangkap secara kritis dengan langkah-langkah deskriptif, interpretatif, kritis, komparatif dan konklusif.

Dengan menggunakan metode dan langkah-langkah di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; (a) akhlak menempati posisi yang sangat mendesak dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, diharapkan pengembangan dan perumusan metode pengembangan moral yang sesuai; (b) prinsip-prinsip penerapan metode saran berdasarkan pada prinsip pengetahuan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa, motivasi, kondisi dan situasi proses pembelajaran, model peran, pemahaman tujuan pendidikan, dan prinsip-prinsip pengetahuan untuk individu perbedaan pada siswa; (c) penerapan metode saran dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang sangat luas karena metode ini adalah pemula / pendahuluan dan mencakup semua metode yang tersedia.

Kata kunci: metode, saran, moral.

ABSTRACT

Faced with this, it is necessary to rebuild the method of moral guidance, especially in understanding the method of advice. The main problem in this research is what is the suggestion method in encouraging perspective of Islamic education. The urgency of moral guidance and steps to apply the method of advice to moral education in the perspective of Islamic education.

Library research (library research), which is research carried out by collecting materials obtained from book libraries, using content analysis which analyzes messages obtained through symbols such as articles, books, and so on. The message was captured critically with descriptive, interpretive, critical, comparative and conclusive steps.

By using the methods and steps above, the results of this study can be concluded as follows; (a) morals occupy a very urgent position in human life. Therefore, it is expected that the development and formulation of appropriate moral development methods; (B) the principles of applying the suggestion method based on the principle of knowledge of students' physical and psychological level of development, motivation, conditions and situations of the learning process, role models, understanding of educational goals, and principles of knowledge for individual differences in students; (C) the application of the suggestion method can be carried out according to very broad conditions and situations because this method is a beginner / introduction and includes all available methods.

Key Words: method, advice, moral.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini semakin sering terjadi ketimpangan antara tujuan pendidikan dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan di antaranya membentuk akhlak peserta didik menjadi akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Akan tetapi, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kelihatan belum menyentuh aspek afektif peserta didik. Sering terlihat, pendidik (guru) yang mengajarkan materi pendidikan agama tidak tepat dalam menggunakan metode pembentukan akhlak mulia dan penanaman nilai-nilai keislaman. Demikian juga akibat mewabahnya covid-19 guru mengajarkan pada materi pelajaran melalui *online* dengan metode dalam jaringan (*daring*), tentu mempersempit peluang psikologi tatap muka. Akibatnya, *output* madrasah dan sekolah kurang memiliki akhlak mulia, kenakalan remaja atau peserta didik dengan berbagai variasinya, masih menjadi berita yang selalu “hangat” didengarkan.

Kajian tentang metode pembelajaran¹ dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kajian yang sangat penting untuk dikemukakan, terutama metode tentang pembinaan akhlak.² Paling tidak ada alasan yang melatarbelakanginya. *yaitu*, pada tataran ideal, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki sikap dan kepribadian Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi dalam tataran realita, terlihat banyaknya *output* lembaga pendidikan Islam yang kurang memiliki akhlak mulia. Hal tersebut di antaranya, metode pembelajaran yang ada masih mengandalkan teori-teori metode pembelajaran yang muncul dari Barat, sehingga kurang memberikan penekanan pada aspek moral dan *religius*. Senada dengan hal tersebut, Ramayulis³ menjelaskan, bahwa dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child center*) ini, sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). Keadaan ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan peserta didik, untuk belajar dan diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian guru.

Akibat penerapan metode yang demikian itu, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian mulia. Metode yang tidak mementingkan pembangunan karakter dan pembinaan moral, sesungguhnya tidak dapat dijadikan sebagai rujukan sepenuhnya, karena apabila metode yang diterapkan, hanya dalam bentuk pembinaan aspek *kognisi* belaka, akan muncul pribadi-pribadi yang tidak bermoral. Akibatnya, kurang memberi

¹Istilah metodologi pengajaran, terdiri atas dua kata, yaitu “metodologi” dan “pengajaran.” Metodologi terdiri pula atas “metoda” dan “logi.” “Logi” berasal dari kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi, metodologi ialah, suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu. Pengajaran berasal kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran” yang berarti: proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian, metodologi pengajaran berarti: suatu ilmu yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Pelaksanaan metodologi pendidikan itu dalam pendidikan disebut “metode mengajar.” Lihat, Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), cet. Ke-4, h. 4.

² Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *jama'* dari *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, Lihat, Departemen Agama, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, 1972), h. 99; Kata tersebut mengandung, segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq*, yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan *Khāliq*, dengan makna Pencipta, dan *makhlūq*, berarti yang diciptakan. Lihat, Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), cet. Ke-3, h. 11.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h 191.

respon terhadap pengembangan masyarakat sekitarnya, bahkan kadang-kadang merusak alam sekitar, seperti menghalalkan segala cara untuk tujuan pribadi.

Bila ditinjau lebih lanjut, metode pembelajaran yang tidak berpihak pada pengembangan sikap dan moral, akan mengakibatkan kerenggangan hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik acuh tak acuh kepada gurunya, sementara guru kurang memberikan perhatian yang serius terhadap peserta didik. Selanjutnya, akan berdampak kepada buruknya hasil belajar. Pada dasarnya dalam pembelajaran, minimal harus tercapai pengembangan tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Biasanya ranah yang disentuh metode pembelajaran yang banyak muncul, berkisar pada dimensi *kognitif* dan *psikomotor* belaka, sementara dimensi *afektif* atau sikap peserta didik terabaikan. Hal ini tentu mengakibatkan ketimpangan, padahal yang diinginkan adalah terpenuhinya ketiga dimensi tersebut secara seimbang. Untuk menserasikan ketiga dimensi tersebut memang sulit, tanpa metode yang berdasarkan kepada ajaran moral. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan prinsip dan asas⁴ metode pembelajaran, terutama prinsip pengajaran yang berdasarkan ajaran Islam.

Metode berasal dari bahasa Greek terdiri dari dua kata yakni *metha* dan *hodos*. *Metha* dapat diartikan melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.⁵ Al-Syaibaniy mengatakan bahwa metode pendidikan adalah semua bentuk kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana lingkungan dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁶ Samsul Nizar⁷ mengatakan, dalam konteks pendidikan Islam, metode dapat dilihat dari sisi pendidik dan peserta didik. Jika dilihat dari aspek pendidik metode merupakan suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dari aspek peserta didik dapat dimaknai sebagai teknik untuk menguasai materi tertentu dalam proses pencarian ilmu. Secara filosofis metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara esensial metode sebagai alat memiliki fungsi ganda, yakni polipragmatis dan monopragmatis.

Muhammad Abdu Rahim Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pengajaran.⁸ Ali al-Jumbulatiy dan abu al-fath al-Tawanisiy mendefinisikan metode mengajar sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁹

⁴ “Asas-asas umum metode pendidikan Islam, antara lain adalah a) Asas *religijs*, yakni al-Qur’an dan Sunnah b) Asas *biologis*, mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan usia peserta didik c) Asas *psikologis*, seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, bakat dan kecakapan akal d) Asas sosial, tata nilai kehidupan sosial manusia, tradisi, kebutuhan, harapan, dan tuntutan kehidupan.” Lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 182.

⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 61.

⁶ Omar Muhammad al-Thoumiy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, h. 553.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), h. 66.

⁸ Muhammad Abdu Rahim Ghunaimah, *tarikh al-Jami’at al-Islamiyah al-Kubra*, (Maroko: Dar al-Ittiba’ah al-Maghribiyah, 1953), h. 177.

⁹ Ali al-Jumbulatiy dan abu al-fath al-Tawanisiy, *al-Ushul Hadisah Li tadris Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, (Qahirah: Dar al-Nahdhah Masr Li Ittiba’ah wa al-Nashr, 1971), h. 23.

Pentingnya metode mengajar dalam pengajaran dapat dilihat dari pernyataan beberapa pakar pendidikan Islam. Muhammad Athiyyah al-Abrasiy menyatakan, bahwa metode adalah jalan yang diikuti untuk memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang dibuat untuk pengajar sebelum memasuki kelas, dan diterapkan dalam kelas itu sesudah memasukinya.¹⁰ Selanjutnya: Muhammad al-Thoumy al-Syaibaniy¹¹ menyatakan, bahwa pentingnya metode mengajar di antaranya:

1. Bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi faham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.
2. Metode mempunyai arti lebih dari hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengetahuan kepada murid. Lebih tepat lagi untuk menolong murid-murid memperoleh pengetahuan. Selain dari itu, ia bermakna juga sebagai alat untuk menolong pelajar-pelajar memperoleh keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan. Sebab semua perkara ini dapat diperoleh, berubah dan bertukar, dan disengajakan dalam perkembangan dan perubahannya oleh proses pendidikan dan proses pengajaran yang menjadi suatu bahagian yang tidak terpisah dari proses pendidikan dan merupakan langkah pertamanya.
3. Pelaksanaan pengajaran yang baik atau perubahan yang diinginkan pada tingkah laku pelajar—adalah tujuan asasi bagi proses pengajaran. Kejayaan pengajaran dan metodenya hanya dapat diukur menurut kadar dan kualitas proses belajar yang dihasilkan oleh pengajaran pada pelajar.
4. Kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus mempunyai berbagai segi, bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan. Di antara kegiatan-kegiatan yang terkandung di dalamnya adalah bercakap dan berbincang, menguraikan, menggambarkan, melukiskan, menjelaskan, memberi misal, menjalankan percobaan, menunjukkan, memberi dikte, menulis, membimbing, membanding, meneliti secara terperinci, mengambil kesimpulan, mengambil bandingan, dan sebagainya.
5. Metode mengajar adalah suatu proses lebih dari segala-galanya. Oleh sebab ia adalah proses, maka ia haruslah terdiri dari berbagai langkah. Banyak di antara langkah-langkah dan unsur-unsur yang digunakan atau dapat digunakan pada metode-metode yang lain. Mengaitkan unsur-unsur ini dalam suatu "proses" yang dinamis itulah tanggungjawab utama seorang guru.

Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Pendapat lain yang lebih diarahkan penggunaan metode pendidikan Islam secara formal adalah sebagaimana dikemukakan oleh al-Syaibaniy;¹² (1) metode induksi (pengambilan kesimpulan); (2) metode perbandingan (Qiyasiyah); (3) metode kuliah; (4) metode dialog dan perbincangan; (5) metode *halaqah*; (6) metode riwayat; (7) metode mendengar; (8) metode

¹⁰ Muhammad Athiyyah al-Abrasiy, *Ruh al-Tarbiyah Wa al-Talim*, (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, t.t), h. 267.

¹¹ Muhammad Oumar al-Tomiy al-Syabaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1997), 552-553.

¹²Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1979), 561-82.

membaca; (9) metode imla'; (10) metode pemahaman; (11) metode lawatan untuk menuntut (pariwisata).

A. Metode Nasehat pada Pembinaan Akhlak Perspektif Pendidikan Islam

1. Pembinaan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dan takwa merupakan “buah pohon” Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah* Rasulullah.¹³ Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karenanya, untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara sesama dibutuhkan akhlak, sikap, dan tingkah laku terpuji. Pentingnya akhlak terpuji tidak hanya terbatas dalam hubungannya sesama manusia, akan tetapi menyangkut hubungannya dengan alam semesta. Dari uraian tersebut terlihat jelas, urgensi akhlak bagi kehidupan manusia menduduki posisi yang sangat tinggi.

Menurut Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany,¹⁴ tingkatan akhlak berada sesudah kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat. Beriman kepada Allah dan beribadah kepadaNya, erat hubungannya antara hamba dan Tuhannya. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhlukNya. Akhlak yang mulia yang diminta dari muslim untuk berpegang teguh padaNya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi akidah dan ibadah. Seseorang tidaklah sempurna imannya terhadap Tuhannya kecuali bahwa ia benar-benar beriman, menyempurnakan apa yang dijanjikan Allah dengannya dalam taat, ibadah, dan ikhlas menyembah Tuhannya.¹⁵

Di antara iman yang paling menonjol terlihat pada akhlak yang mulia, dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Di antara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat, dan takut kepada Allah, adalah akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia itu dan perbedaannya dengan hewan. Orang-orang Islam dahulu menganggap akhlak lebih mulia daripada ilmu dan akal, berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menekankan pentingnya dan mulianya akhlak yang baik.¹⁶ Terdapat dalam al-Qur'an sebanyak seribu lima ratus empat (1504) ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori atau dari segi praktis. Jadi kadar ini merupakan hampir seperempat (1/4) ayat-ayat al-Qur'an.¹⁷

Di antara ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah firman Allah sewaktu memuji Nabi Muhammad SAW. “*Dan sungguh engkau berada dalam akhlak yang mulia.*” (al-Qalam: 4). Ayat

¹³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), cet. Ke-5, h. 345.

¹⁴ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 312.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, h. 313.

ini menganggap akhlak sebagai sifat Rasulullah SAW yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi yang dapat diberikan kepadanya. Sebab akhlak Nabi SAW tiada lain daripada pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, kesopanan dan akhlak yang baik yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam ajaran Islam, akhlak yang baik merupakan nilai paling tinggi kedudukannya, karena ajaran Islam membimbing sifat-sifat yang mulia dan mengutamakan akhlak yang menjadi sendi kehidupan umat, bangsa dan negara untuk menjamin kerukunan hidup, ketertiban dalam masyarakat. Tinggi rendahnya nilai pribadi dan masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Akhlak mempunyai pengaruh yang esensi untuk melahirkan amal perbuatan manusia. Apabila seseorang manusia ingin perbuatannya baik, ia harus kembali kepada dasar-dasar dan ukuran akhlak yang baik menurut ajaran Islam, dalam hal ini sudah lengkap suri teladan dari Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (al-Ahzab: 21). Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنما بعثت لأتمم ما كارم الأخلاق" (رواه أحمد).

Dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku (Nabi) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R. Ahmad).¹⁸

Akhlak Nabi Muhammad sangat berlainan dengan bangsa Arab waktu itu ialah sifat beliau yang sangat kasih kepada fakir miskin, penyayang kepada anak yatim, selalu ramah dan hormat kepada sahabat-sahabatnya, pemaaf dan lapang dada.

Bila ditinjau dari sifat dan akhlak Rasulullah SAW, nyatalah bahwa beliau memiliki akhlak yang tinggi. Ketinggian akhlak Rasulullah tersebut, hendaknya dijadikan sebagai panutan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam.

Pada dasarnya, proses pendidikan berkaitan erat dengan empat unsur, yaitu pendidik, peserta didik, materi pelajaran, dan sistem pengajaran.¹⁹ Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pendidik dan peserta didik memiliki dua unsur yang memiliki ketergantungan. Posisi peserta didik dalam bingkai pendidikan merupakan subyek dan sekaligus obyek. Melihat kompleksitas posisi murid yang begitu penting, maka dalam proses pembelajaran pendidik hendaknya dibekali dengan kemampuan dasar yang cukup. Di samping itu, dalam pencapaian pengajaran tidak boleh keluar dari koridor tatanan ajaran Tuhan, seperti: ketaatan, kebenaran, kejujuran, keadilan, kemaslahatan dan sebagainya.

Untuk mencapai harapan tersebut, maka perlu dikemukakan dan digagas semacam perilaku, tingkah laku, dan akhlak pendidik peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan akhlak peserta didik, terlebih dahulu dibutuhkan seorang pendidik yang berbudi pekerti tinggi. Pengetahuan tentang akhlak pendidik dan peserta didik tersebut banyak terdapat dalam al-Qur'an, Hadis Rasulullah SAW yang dikaji oleh ulama. Dalam hal ini misalnya, al-Ghazali dianggap tokoh pendidikan yang konsisten dalam memberikan aturan-

¹⁸ Imam Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuthiy, *al-Jami' al-Shaghir*, (Maktabat Dar al-Ihya, t.th.), h. 103.

¹⁹Najib Khalid Amar, *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibn Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. Ke-1, h. 92.

aturan yang berkaitan dengan akhlak pendidik dan peserta didik, terutama dalam bukunya Ihya' Ulum al-Din, jilid pertama.

Jelaslah bahwa aspek akhlak sangat urgen dalam pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Hal tersebut dikarenakan bahwa akhlak merupakan hiasan yang paling utama dalam diri manusia. Manusia yang tidak memiliki akhlak mulia, tidak dapat dikatakan sebagai manusia dalam arti yang sesungguhnya. Karena akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Untuk mewujudkan akhlak mulia pada diri manusia dibutuhkan proses pendidikan. Karena dengan melalui pendidikan nilai-nilai mulia dapat diinternalisasikan oleh pendidik ke dalam diri peserta didik.

Dalam dunia proses belajar mengajar, sebuah ungkapan populer dikenal dengan, "metode jauh lebih penting dari materi." Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar-mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.²⁰

Seiring dengan itu, seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran; (1) tujuan yang hendak dicapai; (2) kemampuan guru; (3) anak didik; (4) situasi; (5) fasilitas yang tersedia; (6) waktu yang tersedia; (7) kebaikan dan kekurangan sebuah metode.²¹

Kegiatan pembelajaran melahirkan interaksi unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman guru untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode khususnya metode nasehat sebagai salah satu komponen penting yang meliputi metode lainnya (metode induksi (pengambilan kesimpulan), metode perbandingan (Qiyasyah), metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, metode *halaqah*, metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla dan metode pemahaman), karena secara umum keunikan metode nasehat merupakan metode paling awal/pengantar (pembukaan) dari semua metode yang ada. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang pendidik.

Di samping itu metode juga adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.²²

²⁰ Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. Ke-1, h. 110.

²¹Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995),cet. Ke-1, h. 7-10.

²² *Ibid.*

Tidak ada orang yang meragukan, pentingnya metode pengajaran. Sebab tanpa metode mengajar, pikiran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pendidik ke peserta didik. Metodelah penghubung dan perantara antara guru dan murid. Metode merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan pendidik dalam pekerjaannya. Kesuksesan guru dalam mengajar dinilai sebagai kesuksesannya menggunakan metode pengajaran. Kadang seorang pendidik yang ahli dan menguasai mata pelajarannya, tetapi mungkin ia gagal dalam pengajarannya, sebab ia tidak menguasai metode yang digunakannya untuk sampai kepada otak murid-muridnya.

Oleh karena pentingnya kedudukan metode dalam pengajaran, maka para pendidik dalam berbagai zaman menaruh perhatian besar untuk mengangkat derajat metode mengajar dan alat-alatnya melalui penentuan syarat-syarat dan prinsip-prinsip yang harus ada dalam metode. Oleh karenanya, tujuan umum metode pengajaran adalah:

- a. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman keterampilan, dan sikapnya, terutama keterampilan berpikir ilmiah yang betul dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntutnya dan membuka rahasianya, dan merasa enak dan nikmat dalam mencarinya.
- b. Membiasakan pelajar menghafal, memahami berpikiran sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c. Memudahkan proses pengajaran bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan dan menghemat tenaga serta waktu yang diperlukan untuk mencapainya.
- d. Memudahkan suasana yang sesuai dengan pengajaran yang berlaku sifat percaya-mempercayai dan hormat-menghormati antar pendidik dan peserta didik dan hubungan yang baik antara keduanya, dan juga meningkatkan semangat pelajar dan menggalakkannya belajar dan bergerak.²³

Dengan demikian, metode yang terpilih akan lebih memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Suasana pembelajaran akan lebih nyaman dan tenteram dengan menggunakan metode yang tepat. Sebagai alat, metode akan dapat mengakrabkan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, sehingga mereka berusaha untuk mengupayakan tujuan pendidikan secara maksimal.

2. Metode Nasehat (mau'izhah)

Di dalam *Kamus al-Muhith* disebutkan, *wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan wa'izhatan, mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat.²⁴ Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, "*Nashaha al-Syai*," maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan.

²³ *Ibid.*, h. 585.

²⁴ Abudrrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), cet. Ke-2, h. 403.

Arti kedua, jika dikatakan “*nashaha al tsaub*,” maksudnya menjahit pakaian itu, karena orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya. Sebagaimana tukang jahit menambal baju yang terbakar. Dalam menyingkap makna yang terdapat pada *mau'izhah*, Nahlawi mengutip catatan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar. Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Firman Allah SWT:

ذالك يو عيظه من كان منكم يؤمن بالله واليوم الآخر... (البقرة: 232).

Artinya:”Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian ...” (Q.S. al-Baqarah; 232).

Ayat di atas, kata tunjuk berbentuk tunggal, yakni ditujukan kepada suami atau pria, orang perorangan, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, sedangkan yang ditunjuk oleh ayat itu adalah pembedaan kepada wanita, larangan menghalanginya kawin dengan bekas suaminya atau orang lain. Larangan menghalangi dan pembelaan terhadap wanita adalah nasehat yang dinasehatkan Allah serta nasehat orang-orang bijaksana. Ketika menunjuk *nasehat* ditemukan lagi kata itu, tetapi sesekali ia berbentuk jamak *dzalikum*. Penggunaan bentuk jamak ini mengisyaratkan, bahwa petunjuk-petunjuk tersebut akan memberi manfaat untuk orang, bila dilaksanakan oleh suami istri dengan baik. Memang kehidupan harmonis antara suami-istri, bapak dan ibu, memberi ketenangan dan kebahagiaan untuk seluruh anggota keluarga, bahkan untuk masyarakat seluruhnya. Bukankah masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga.²⁵

Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Makna ayat tersebut di atas adalah: itulah hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang dihubungkan dengan hukum, *targhib* (menyenangkan) dan *tarhib* (membangkitkan rasa cemas), yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan pembalasan amal di akhirat.

²⁶

Rasyid Ridha tatkala menafsirkan surat al-Baqarah ayat 232 di atas, menyimpulkan bahwa *mau'izhah* adalah nasehat dengan cara menyentuh kalbu, yang mempunyai arti bermacam-macam:

- a. Berarti nasehat, yaitu kajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berpaedah bagi dirinya. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah, bahwa yang dinasehati itu tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri yang bersifat bendawi dan duniawi belaka. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat, hendaknya bersih dari segala perbuatan riya dan yang mengundang orang lain beranggapan bahwa perbuatannya itu mempunyai “udang di balik batu”. Bersih diri itu perlu sekali untuk menjaga keikhlasan dan keutuhan kepribadiannya sehingga ia tetap berwibawa dan dipatuhi siswa-siswanya.
- b. *Tadzkir* (peringatan), yaitu hendaknya orang yang memberikan nasehat itu, berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal saleh, mentaati Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Dalam kesan dan perasaan orang yang diberi nasehat, kiranya tumbuh dan kukuh pula dasar dan sandaran seperti terpancar pada sang penasehat, berupa keimanan kepada Allah, takut

²⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 502.

²⁶Abdurrahman al-Nahlawi, *loc.cit.*

kepada hisab dan keinginan mendapatkan pahala. *Tadzkir* mempunyai banyak dimensi, di antaranya yang paling penting adalah:

- 1) *Tadzkir* akan kematian. *Tadzkir* akan kematian mengandung juga *tadzkir* akan azab kubur dan pertanyaan kedua malaikat di dalam kubur. *Tadzkir* akan kematian ini, lahir karena ia pasti akan datang, dan manusia tidak akan dapat melapas dirinya; maut tidak akan datang dalam waktu yang dikehendaki oleh manusia, karena ia masuk *tadzkir* Allah, yang lainnya Dialah yang mengetahuinya. Dalam hal ini Allah telah mengisyaratkan untuk memandikan mayat, mengurusnya, menyebarkan beritanya, dan berziarah ke kubur dengan tujuan untuk memunculkan kesadaran bagi manusia, bahwa kematian itu merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindarkan dan tidak diketahui kapan datangnya.
- 2) *Tadzkir* akan penyakit. *Tadzkir* akan penyakit menumbuhkan kesadaran bagi umat manusia, bahwa musibah akan datang pada saat yang tidak diketahui. Oleh karena itu manusia supaya bersiap-siap untuk memasuki masa berpenyakit itu, dan dibutuhkan pemahaman bagi umat manusia, bahwa sakit itu merupakan ujian dari Allah SWT.
- 3) *Tadzkir* akan hari penghisaban. *Tadzkir* ini adakalanya dihubungkan dengan nasehat. Menghubungkan *tadzkir* ini dapat dijadikan benteng yang kokoh untuk menerima nasehat dan menolak perbuatan yang tidak seharusnya, seperti melakukan perbuatan haram.²⁷

Ditinjau dari sudut psikologis dan paedagogis, *wa'idh* bersandar kepada beberapa perkara, yaitu:

- 1) Tergugahnya perasaan *rabbaniyah* yang telah dididiknya kepada anak didik, dengan menggunakan metode dialog, pengalaman, ibadah, latihan, ataupun metode-metode lainnya, seperti menggugah perasaan tunduk kepada Allah, cemas akan azab-Nya atau senang akan surga-Nya. Melalui metode *wa'izh* pun perasaan *rabbaniyah* itu dapat juga dididik, digugah dan dikembangkan serta diperbaharui.
- 2) Berpikir *Rabbani* yang sehat, yang telah dididikkan kepada si terdidik. Berpikir *Rabbani* yang sehat itu mencakup: gambaran yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran atau tugas manusia di dalam alam ini nikmat-nikmat Allah dan bahwa Dia menciptakan alam, kematian, dan kehidupan, serta lain sebagainya.
- 3) Jamaah yang mukmin, karena masyarakat yang saleh akan menciptakan suasana di mana nasehat atau peringatan akan lebih berpengaruh kepada jiwa. Oleh karena itu, sebahagian besar nasehat Qur'ani dan Nabawi disampaikan dengan *sighat jamak*.
- 4) Penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur dan menjauhi segala kemungkaran serta kekejian, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap orang lain, dan seluruh anggota masyarakat akan sama-sama menjalankan perintah Allah: berbuat yang *ma'ruf*, menegakkan keadilan, dan melakukan perbaikan, kebajikan serta kebaikan.

B. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan kajian di atas, akhlak menempati pada posisi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, sangat diharapkan pengembangan dan formulasi metode pembinaan akhlak yang tepat; prinsip-prinsip penerapan metode nasehat dilandasi kepada prinsip pengetahuan tingkat perkembangan fisik dan psikis

²⁷*Ibid.*, h. 404-408.

peserta didik, motivasi, kondisi dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, pemahaman tujuan pendidikan, dan prinsip pengetahuan kepada perbedaan individual peserta didik; bahwa penerapan metode nasehat perspektif Pendidikan Islam dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengarahan dengan kata penguat;
2. Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman. Misalnya, Firman Allah SWT: “Apakah mereka mengatakan: Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya? Katakanlah: Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu (QS. al-Thur: 30).
3. Pengarahan argumen dengan argumen-argumen logika: “Sesungguhnya dalam menciptakan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keEsaan dan kebesaran Aallah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. al-baqarah: 164).
4. Pengarahan dengan keuniversalan Islam;
5. Pengarahan dengan yurisprudensi. “Dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya bagi kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. an-Nisa’: 58).
6. Memberikan nasehat dengan menggunakan kisah;
7. Memberikan nasehat dengan menggunakan dialog. Yaitu dengan melontarkan persoalan mengenai para sahabat Rasulullah SAW, agar membangkitkan perhatian, menggerakkan kecerdasan, dan menuangkan nasehat yang berbekas kepada mereka dengan kepuasan;
8. Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah dengan maksud untuk menarik perhatian orang lain dan kebenaran apa yang disampaikan. Mencampur nasehat dengan humor, dimaksudkan untuk menggerakkan rasio, menghilangkan jenuh dan menimbulkan daya tarik;
9. Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan;
10. Nasehat yang berwibawa dan membekas kepada hadirin;
11. Nasehat dengan memberikan perumpamaan. Nasehat dengan meragakan tangan. Jika Rasulullah SAW menghendaki ketegasan suatu masalah yang penting, beliau memperagakan kedua tangannya, mengisyaratkan bahwa masalah penting itu harus diperhatikan dan diamankan;
12. Nasehat dengan memperagakan gambar. Rasulullah menggariskan telunjuknya di tanah, di hadapan para sahabatnya untuk memperjelas sebahagian pemahaman yang penting, dan mendekatkan kepada akal mereka sebahagian gambaran yang bermanfaat;
13. Nasehat dengan amalan praktis;
14. Nasehat yang disesuaikan dengan situasi;
15. Nasehat yang lebih mengalihkan kepada yang lebih penting;
16. Nasehat yang menunjukkan sesuatu yang haram (agar dijauhi).

Daftar Pustaka

- Abudrrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, Bandung: CV Diponegoro, 1992
- Ali al-Jumbulatiydan abu al-fath al-Tawanisy, *al-Ushul Hadisah Li tadrish Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, Qahirah: Dar al-Nahdhah Masr Li Ittiba'ah wa al-Nashr, 1971
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdsarkan Pendekatan Interdisipliner*, edisi revisi, ed. Fauzan Asy, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Departemen Agama, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, 1972
- Hamzah Ya' cub, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1983
- Imam Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuthiy, *al-Jami' al-Shaghir*, Maktabat Dar al-Ihya
- Muhammad Abdu Rahim Ghunaimah, *tarikh al-Jami'at al-Islamiyah al-Kubra*, Maroko: Dar al-Ittiba'ah al-Maghribiyah, 1953
- Muhammad Athiyah al-Abrasiy, *Ruh al-Tarbiyah Wa al-Talim*, Kairo: Isa al-Baby al-Halaby
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Muhammad Oumar al-Tomiy al-Syabaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan-Bintang, 1997
- Najib Khalid Amar, *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibn Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Omar Muhammad al-Thoumiy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Omar Muhammad al-Thoumiy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1979
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, cet.ke-3, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat press, 2002
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995